

EGO SINTONIK TOKOH-TOKOH HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Iswadi Bahardur
STKIP PGRI Sumbar
e-mail: likuarungi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan ego sintonik manusia dengan perilaku homoseksual, khususnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel-novel Indonesia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh homoseksual, gay (sebutan homoseksual untuk laki-laki) dan lesbian (sebutan homoseksual untuk perempuan) dalam novel-novel yang menjadi sumber data memiliki ego sintonik. Orientasi seksual tokoh-tokoh tersebut menyimpang, yakni menyukai sesama jenis. Tokoh tersebut merasa nyaman dengan orientasi seksualnya, tidak berkonflik dengan dirinya, dan tidak berusaha mengubah orientasi seksualnya menjadi normal.

Kata kunci: ego sintonik, homoseksual, novel, tokoh

Abstract

*This research aimed to describe the human sintonik ego problem with homosexual acts, especially the figure in modern Indonesian novel. The data source is novel *Saman dan Larung* by Ayu Utami, *Nayla* by Djenar Maesa Ayu, *Dadaisme* by Dewi Sartika, *Tabula Rasa* by Ratih Kumala, *Lelaki Terindah* By Andrei Aksana, *Cermin Cinta* by N. Riantiarno, and *The Sweet Sins* by Rangga Wirianto. The result showed that homosexual character; gay (homosexual male designation) and lesbians (homosexual women designation) in the novels are undergoing aberrant sexual activity and feel comfortable with that orientation. This figure are not in conflict with himself and not trying to change their orientation to be normal.*

Key words: ego sintonik, homosexual, novel, character

PENDAHULUAN

Tema terkait dengan wacana homoseksual sebenarnya sudah berkembang dalam penulisan wacana sastra di Indonesia sejak awal tahun 1990-an. Hal itu ditandai dengan munculnya cerita pendek dan novel yang ditokohi oleh tokoh-tokoh penyuka sesama jenis. Namun, perkembangan penulisan tema homoseksual makin pesat sejak akhir tahun 1990-an menuju permulaan tahun 2000-an. Sampai saat ini, karya sastra, khususnya fiksi yang mengangkat tema percintaan sesama jenis makin marak di tengah khasanah penulisan di Indonesia. Istilah yang melekat pada karya sastra yang bertemakan homoseksual adalah sastra homoseksual atau sastra LGBT. LGBT sendiri adalah singkatan dari istilah lesbian, gay, biseksual, dan transeksual. Persoalan yang diangkat dalam sastra LGBT adalah seputar kisah percintaan tokoh laki-laki atau tokoh perempuan terhadap jenisnya dengan berbagai dramatika dan romantikanya. Para tokoh tersebut terlibat dalam berbagai konflik untuk memperjuangkan cinta sejenis yang mereka jalani. Tidak jarang kisah cinta tersebut mengalami hambatan lantaran struktur sosial masyarakat dan nilai-nilai agama tidak membolehkan adanya hubungan sesama jenis.

Dalam realitanya di tengah masyarakat, wacana homoseksual saat ini makin marak diperbincangkan. Bahkan pada beberapa negara di dunia, telah melegalkan undang-undang terkait dengan pernikahan sesama jenis. Oetomo (2003:129) menjelaskan bahwa negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis adalah Denmark. Tepatnya 1 Oktober 1989 merupakan tanggal bersejarah bagi lesbian dan gay sedunia karena hari itu pertama kali mereka mendapat pengakuan melalui undang-undang pernikahan yang dirancang resmi oleh Negara Denmark. Setelah itu, bermunculan negara lain yang ikut melegalkan pernikahan sesama jenis. Namun sampai saat ini, Indonesia tidak termasuk negara yang melegalkan pernikahan sejenis. Meskipun demikian, tidak dapat menutup mata terhadap keberadaan kaum homoseksual (gay dan lesbian).

Junaidi (2012:27) menyebutkan, data statistik menunjukkan bahwa 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah tersebut, sebagian dalam jumlah cukup besar melakukan secara berkelanjutan dan menjadi homoseksual laten. Persoalannya adalah, apakah sebenarnya yang melatarbelakangi seseorang menjadi homoseksual?

Seorang manusia disebut homoseks apabila menyukai sesama jenis kelaminnya dalam konteks hubungan seksual. Seorang manusia homoseksual tidak memiliki rangsangan terhadap lawan jenisnya. Apabila laki-laki, maka akan lebih tertarik kepada lelaki, sebaliknya perempuan lebih tertarik kepada sesama perempuan. Dalam istilah lain, kedua jenis homoseks ini disebut gay dan lesbian.

Perihal yang telah dipaparkan pada paragraf di atas ditemukan pada tokoh-tokoh dalam novel Indonesia modern. Kata modern merujuk pada arti karya sastra fiksi yang diciptakan pada periode 2000-an. Permasalahan ego sintonik tokoh-tokoh homoseksual yang terdapat dalam novel Indonesia modern tersebut layak diteliti karena terkait dengan realita sosial yang sekarang berkembang di tengah masyarakat modern. Penulisan makalah ini merupakan hasil dari penelitian terhadap delapan novel Indonesia modern yang terbit dalam kurun waktu tahun

2000-an. Kedelapan novel tersebut adalah *Dadaisme* karya Dewi Sartika, *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, *Cermin Cinta* karya N. Riantiarno, dan *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Pemilihan kedelapan novel ini didasari oleh alasan keterwakilan persoalan yang dikemukakannya dengan permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dalam novel-novel yang dijadikan sumber data, tokoh-tokoh yang memiliki ego sintonik dibagi atas dua kelompok, yakni tokoh lesbian (sebutan untuk homoseksual perempuan) dan gay (sebutan untuk homoseksual laki-laki). Tokoh-tokoh yang tergolong lesbian adalah Shakuntala, Juli, Nayla, dan Raras. Selanjutnya, tokoh-tokoh yang tergolong gay adalah Jing, Ken Putra Pratama, Valent, Rafki, Edu, Arsena, JP, dokter AM, Ardo Praditya, dan Reino Regha Prawiro.

EGO SINTONIK TOKOH HOMOSEKSUAL PEREMPUAN (LESBIAN) DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Apabila dilihat dari perilaku homoseksualnya, tokoh Shakuntala, Raras, Juli, dan Nayla tergolong lesbian *ego sintonik*. Istilah lesbian, menurut Junaidi (2012:27) merujuk pada wanita yang tertarik secara seksual pada sesama wanita. Tokoh Shakuntala tidak pernah memberontak terhadap kecenderungan perilaku seksnya yang menyimpang. Sejak masih remaja, Shakuntala sudah menunjukkan gejala orientasi seksual menyimpang. Sewaktu dia masih belajar ilmu sinden pada seorang pesinden, Shakuntala melakukan hubungan intim dengan perempuan tersebut. Setelah hubungan intim tersebut selesai, Shakuntala tidak merasa bersalah.

Selain berhubungan intim dengan guru pesinden tersebut, Shakuntala juga berhubungan intim dengan Laila, sahabatnya. Hubungan itu terjadi dengan sengaja. Shakuntala beralasan bahwa Laila harus mengetahui seluk-beluk tubuhnya terlebih dahulu sebelum berhubungan dengan orang lain. Dengan alasan itulah, Shakuntala sengaja menjerat Laila dalam hubungan sejenis setelah mereka selesai latihan tari *tango*. Shakuntala juga menyadari dan merasakan bahwa dalam dirinya terdapat kedirian seorang laki-laki yang akan datang di waktu-waktu yang tidak terduga. Kedirian laki-laki tersebutlah yang akhirnya mendorongnya untuk melakukan hubungan seks secara sejenis.

Aku mengelus di punggung dan mencium di kening. Dan aku tidak pergi. Aku tahu kamu belum pernah mengalami orgasme. Juga ketika bercumbu dengannya. Kini tak kubiarkan kamu menemui lelaki itu sebelum kamu mengetahuinya. Sebelum kamu mengenali tubuhmu sendiri. Setelah ini kamu boleh pergi. (Larung, 2001:153)

Tokoh Juli dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu melakukan hubungan seks sejenis dengan sadar. Juli malah menginginkan adanya komitmen yang pasti dalam hubungan sejenis yang ia jalani dengan Nayla. Tidak ada keinginan dalam hatinya untuk mengubah orientasi seksualnya. Juli menerima keadaan orientasi seksualnya apa adanya. Bentuk ego sintonik tokoh Juli tergambar dari perjuangannya untuk mempertahankan hubungannya dengan tokoh Nayla. Juli sengaja menyewa sebuah kamar di hotel mewah untuk menyenangkan hati Nayla. Juli juga telah membawa sebuah cincin sebagai tanda keseriusannya mengajak Nayla tinggal secepat. Namun, cintanya dengan Nayla kandas karena Nayla tidak ingin terikat.

Sirna sudah harapan Juli. Yang ia bayangkan sebelumnya, Nayla akan gembira menginap satu malam di kamar suite yang sudah Juli persiapkan untuknya. Berharap Nayla akan menikmati kemewahan itu ketimbang tidur di kamar kosnya yang kumuh. Mereka akan duduk sambil mereguk anggur merah di tepi jendela sambil memandang kemilau lampu-lampu mobil dan jalan raya di luar sana. Saling menatap mesra seperti seminggu ini mereka lakukan ketika saling berdekapan di dalam kamar kos Nayla. Mereka bisa saja bercinta untuk pertama kalinya, tanpa ada rasa janggal di hati Juli setiap kali ranjang Nayla berderit memekakkan telinga. Bahkan ketika Juli akhirnya terpaksa mengeluarkan juga cincin yang sudah dipersiapkannya, dan meminta Nayla untuk tinggal bersamanya. Nayla menerima dengan biasa-biasa saja. (Nayla, 2005:67—68).

Ego sintonik tokoh Nayla juga tergambar dari sikapnya yang menerima apa adanya orientasi seksualnya yang menyimpang. Masa lalunya yang pahit menyebabkan Nayla terjerumus ke dalam kehidupan dunia malam. Sejak ia diperkosa oleh teman dekat ibunya, kehidupan Nayla menjadi berantakan. Perpisahan ayah dengan ibunya juga menyebabkan Nayla membenci laki-laki. Baginya, laki-laki adalah kaum *brengek* yang cuma menginginkan kepuasan dari seorang perempuan. Oleh karena alasan itulah, akhirnya Nayla memilih mencintai perempuan ketimbang mencintai laki-laki.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk hit and run. Mereka benar-benar makhluk yang menyebalkan, sekaligus menggiurkan. Tapi untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya. Saya rindu Ibu. (Nayla, 2005:54—55)

Kesintonikkan aspek ego juga tergambar dari sikap tokoh Raras dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Raras merasakan cinta yang sangat besar pada Violet, sahabat perempuannya. Raras berandai bahwa ia bisa menjalin hubungan dengan Violet sampai membuahkan keturunan. Violet berandai-andai bahwa di antara mereka ada yang memiliki sel sperma dan yang lainnya memiliki sel telur sehingga bisa disatukan.

“....seperti cintanya Bapak pada Krasnaya, seperti cintanya saya pada Violet.”
 “Violet? Gadis yang kamu ceritakan dulu? Menurutku itu ‘sayang’ dan bukan ‘cinta’”
 “Violet adalah Krasnaya saya, Pak....” Aku Raras.
 Galih menghentikan langkahnya, dua detik kemudian keduanya menghentikan langkah.
 “Maksud kamu?”
 “Saya harus memilih, Pak. Dan saya memilih mencintai sejenis saya dan Violet, bukan sejenis Bapak. Bukan laki-laki.”
 (Tabula Rasa, 2004: 150)

Raras berkeputusan memilih mencintai manusia dari jenis kelaminnya. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa Raras merasa nyaman dengan orientasi lesbian yang ia alami. Bahkan saat ia telah dicintai oleh Galih, Raras tetap teguh untuk mempertahankan cintanya pada Violet walaupun gadis tersebut telah meninggal dunia.

EGO SINTONIK TOKOH HOMOSEKSUAL PRIA (GAY) DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Ego sintonik tergambar dari tokoh Jing. Jing tidak menunjukkan sikap menyesal, tidak protes, dan berusaha untuk keluar dari kecenderungan orientasi homoseksual yang dia alami, padahal Jing adalah seorang biksu. Ajaran agamanya ternyata tidak cukup kuat untuk mencegah Jing berbuat berzina. Pada suatu bagian cerita, dituturkan bahwa Jing mencium bibir tokoh Ken dengan hangat. Malam sebelumnya pun Jing telah melakukan hubungan seks sejenis dengan Ken yang baru dikenalnya. Sikap Jing tersebut memperlihatkan bahwa dia tidak bermasalah dengan penyimpangan orientasi seksual yang dialaminya.

“Aku...aku...,” dan Ken tidak bisa melupakan pertemuan yang selalu dan selalu ia inginkan untuk dapat berjumpa dengan Jing, untuk mengerti perasaan aneh yang selalu masuk dari relung hatinya. (Dadaisme, 2004:205)

Ego sintonik juga tergambar dari tokoh Ken. Ken sudah terpikat pada Jing sejak awal mereka bertemu. Padahal sebelum bertemu dengan Jing, Ken telah memiliki tunangan. Bahkan, Ken sudah berencana akan segera menikahi tunangannya. Sikap yang diperlihatkan oleh Ken sangat tidak masuk akal karena ia tiba-tiba terpikat pada seorang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa Ken tidak mampu mengendalikan aspek *id* dalam dirinya. *Ego* dalam jiwa Ken yang seharusnya menjadi pengendali dari keinginan dan hasrat *id*, ternyata tidak berfungsi dengan baik. Aspek *superego* dari Ken juga tidak mampu mengendalikan dan mengarahkan *id* dan *ego* Ken untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di tengah masyarakat.

Jing tersenyum dan melangkah mendekat ke arah Ken yang masih duduk di atas kasur yang kusut masai. Jing meraih dagu milik Ken. Dagu yang kokoh itu didongakkan padanya dan Jing mencium bibir Ken dengan lembut. Kelembutan dan kedinginan sekaligus merajai sekujur tubuh Ken. Ken merasa ada rasa jijik yang mengasyikkan di dalam ciuman itu. (Dadaisme, 2004:205)

Peristiwa yang terjadi pada Jing dan Ken juga ditemukan pada tokoh Rafky dan Valent dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Menurut teori *ego* yang dikemukakan oleh Freud (dalam Semiun, 2006:66), salah satu fungsi *ego* adalah untuk mempertahankan kehidupan individu serta berusaha supaya spesies dikembangkan. Namun kenyataan yang ditemukan pada tokoh-tokoh seperti Rafky, Valent dan lain-lain, fungsi *ego* tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Para tokoh lelaki tersebut merasa nyaman dengan penyimpangan seksual yang dialaminya. Artinya, mereka tidak menginginkan adanya penerusan keturunan melalui perkawinan dengan kaum perempuan.

Valent menjadi homoseksual semenjak bertemu dengan Rafky. Valent mencintai Rafky dan memilih meninggalkan tunangannya, Rhea. Tanpa penolakan Valent menyerahkan seluruh cinta dan perhatiannya kepada Rafky. Valent pun beranggapan bahwa cinta sejatinya adalah Rafky. Valent pun menyerahkan tubuhnya sebagai bentuk rasa cintanya kepada Rafky.

Jemari Valent menjadi kuas yang menggerakkan warna-warni cemerlang di atas kanvas. Lidah Valent adalah gelombang pasang yang melumat pantai. Valent menelusuri sekujur lekuk tubuh Rafky yang perkasa tanpa terlewat. Menghisap habis segenap sari madu tubuh seorang laki-laki jantan tanpa tersisa. Mengecap keringatnya. Menyesap ototnya. Menghirup aroma tubuhnya. (Lelaki terindah, 2006:83)

Valent tidak pernah merasakan keganjilan dan juga tidak menolak perasaan cinta terhadap Rafky yang tumbuh dalam dirinya. Meskipun pada kenyataannya dia telah memiliki kekasih, Kinan, bahkan telah berjanji akan menikahi Kinan. Valent malah merasakan bahwa cintanya kepada Rafky melebihi dari cintanya kepada seorang perempuan.

Valent memberikan seluruh yang dimilikinya kepada Rafky. Hatinya. Perasaannya. Pikirannya. Perhatiannya. Lebih dari yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan.

Cinta yang diberikan Valent seperti tumbuhan menjalar yang perlahan-lahan merayapi seluruh tubuh Rafky. Mengikat Rafky hingga tak sanggup menjauh lagi dari Valent. (Lelaki Terindah, 2006:107—108)

Sikap yang ditunjukkan oleh Valent menandakan bahwa dia nyaman dengan orientasi homoseksual yang dialaminya. Aspek *ego* dalam dirinya yang seharusnya berfungsi untuk menekan impuls-impuls yang tidak realistis, yang tidak dapat diterima oleh *superego* tidak berfungsi lagi. Aspek *ego* tokoh Valent tidak mampu menjadi alat kontrol terhadap fungsi kognitif dan intelektualnya. Sikap dan perilaku tokoh Rafky juga memperlihatkan adanya *ego sintonik*. Aspek *ego* dalam diri Rafky tidak mampu mencegah prinsip kerja *id* yang membabi buta, tidak mengenal pertimbangan nilai; tidak baik atau jahat, tidak ada moralitas. Artinya, dalam diri tokoh Rafky, terjadi ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Sebelum berkenalan dengan Valent, Rafky tidak memiliki orientasi seksual menyimpang. Rafky menyukai lawan jenisnya dan memiliki kekasih perempuan bernama Kinan. Akan tetapi semenjak bertemu dengan Valent, orientasi seksual Rafky berubah total. Rafky menjadi homoseksual dan melakukan hubungan intim dengan Valent. Pada akhirnya, Rafky meninggalkan Kinan dan memberitahu keluarganya bahwa ia memilih mencintai sesama jenis.

Rafky berjanji dalam hati untuk memperbaiki segalanya. Untuk mencintai Valent dengan sepenuh hatinya. Untuk setia kepadanya. Rafky akan membuktikannya. Sekarang. Malam ini juga. Tak perlu menunggu sampai matahari terjaga esok pagi. (Lelaki Terindah, 2006:125)

Perilaku yang ditunjukkan oleh Rafky membuktikan bahwa orientasi seksual Rafky adalah homoseksual *ego sintonik*. Hal ini dimungkinkan karena Rafky menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksualnya. Terbukti bahwa Rafky mampu menjalankan fungsi sosial sebagai eksekutif muda pada perusahaan besar dan sekaligus mampu menjalankan fungsi seksual dengan efektif saat bercinta dengan Valent. Sampai akhirnya Valent meninggal dunia akibat diabetes, Rafky tetap memilih menjadi seorang homoseksual.

Hal yang sama dengan penjelasan di atas juga ditemukan pada tokoh Edu. Edu mencintai tokoh Arsena. Selain mencintai Arsena, Edu juga sempat menjalin hubungan dengan lelaki lain, seperti JP, AM, dan beberapa lelaki sebagai teman kencan semalam saja. Edu tidak pernah bermasalah dengan orientasi seksualnya yang menyimpang tersebut. Edu juga tidak berusaha melakukan perlawanan.

Tapi, sosok dan wajah Arsena senantiasa membayangi. Setiap kali aku dan JP bersetubuh, bayangan Arsena selalu berkelebat. Dan, jadi gangguan. Malah sosok dan wajah yang kugeluti, seringkali kubayangkan sebagai sosok dan wajah Arsena. (Cermin Cinta, 2006: 202)

Edu merasakan kehilangan saat dia berpisah dengan Arsena. Bagi Edu, rasa cintanya hanya untuk Arsena selama-lamanya. Ia ingin memperjuangkan agar cinta itu bisa dipertahankan karena dalam konsep pikiran Edu cinta tersebut wajar. Bahkan sampai saat akan meninggal dunia, ternyata Edu menulis surat wasiat berisi pernyataan bahwa semua harta benda dan kekayaannya dia serahkan kepada Arsena apabila dia telah tiada.

Tapi aku hanya berhayal. Arsena tidak pernah muncul. Dia pergi. Tak akan pernah kembali? Lalu apa gunanya hidup? Tanpa Arsena, hati hampa. Aku tidak punya semangat lagi. Bahkan, aku merasa seperti mayat hidup. (Cermin Cinta, 2006:203)

Dalam kasus homoseksual *ego sintonik* yang dialami oleh Edu, tergambar bahwa aspek *ego* dalam dirinya tidak sanggup melawan perintah *id*. Demikian juga aspek *superego*nya yang harusnya membawa pada pemahaman etika dan nilai moral, ternyata tidak berfungsi dengan baik. Kasus yang terjadi adalah aspek *ego* Edu diperintah oleh *id* sehingga *ego* menilai bahwa rasa cinta pada sesama jenis itulah yang pantas dan wajar.

Kasus *ego sintonik* juga terjadi pada tokoh Arsena. Arsena adalah lelaki yang dicintai oleh Edu sepanjang hayatnya. Edu pernah mencoba untuk bunuh diri berkali-kali tanpa sebab yang jelas. Sikap arsena juga memperlihatkan bahwa dia adalah lelaki yang sulit menepati janji. Selain berhubungan dengan perempuan, yaitu Nancy dan Niken, Arsena juga menjalin hubungan asmara dengan Edu. Bahkan dengan Edu, dia melakukan hubungan intim. Hubungan cinta sejenis itu dijalannya dengan tanpa perasaan bersalah.

“Ya, Edu, aku ingat,” Peristiwa masa lalu tergambar di benak kepala. Puisi itu kubaca, beberapa saat setelah kami bersetubuh. Dan sesudah pembacaan puisi, kami kembali saling memuaskan gairah tubuh. (Cermin Cinta, 2006:183)

Selain dengan Edu, Arsena juga pernah melakukan hubungan intim sejenis dengan sahabat di masa SMA-nya bernama Anto. Arsena mengaku pertama kali berciuman dan berhubungan intim sejenis adalah dengan Anto. Arsena melakukannya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Anto, sahabatku semasa SMA. Dia mati akibat akibat kecelakaan mobil di kawasan Puncak, Bogor, saat usianya 16 tahun. Seminggu sebelum meninggal, dia menghadiahkan aku buku kumpulan puisi karya penyair legendaris Inggrius, Lord Byron. Ah, harus kubuka kisah masa lalu. Tanpa ragu. Ya, aku pertama kali berciuman bibir dengan dia. Dengan dia pula, aku pertama kali ‘berhubungan’ badan sampai sperma kami saling memancar. (Cermin Cinta, 2006:14—15)

Pada tingkat yang lebih parah, Arsena malah mengambil sikap menikahi Niken dan dalam waktu bersamaan tetap menjalin hubungan dengan Edu. Sikap Arsena tersebut menunjukkan bahwa aspek *id* dalam dirinya begitu dominan sehingga menyebabkan dia menjadi homoseksual sekaligus biseksual dengan *ego sintonik* yang begitu kuat.

Tokoh JP dan Doktor AM juga merupakan dua orang lelaki homoseksual *ego sintonik* dalam novel *Cermin Cinta* karya N. Riantiaro. JP mencintai Edu dan menginginkan Edu menjadi pasangan hidupnya. Namun, Edu memilih meninggalkannya. Perilaku JP yang menangis saat ditinggalkan oleh Edu

menggambarkan bahwa bagi JP hubungan cinta sejenis harus dipertahankan. Sikap JP yang tidak mau kehilangan Edu menunjukkan bahwa cinta yang realistis dalam pandangan egonya adalah cinta sejenis. Kasus yang sama juga terjadi pada Doktor AM, seorang Doktor Biologi. Doktor AM juga tergilagila pada Edu. Ketika Edu memutuskan meninggalkannya di New York, Doktor AM kecewa sekali. Kehidupannya menjadi berantakan. Doktor AM mencoba menjalin hubungan dengan lelaki-lelaki lainnya, namun tidak bertahan lama. Di akhir hayatnya, Doktor AM meninggal karena menderita HIV.

Harapan agar AM sehat ternyata tidak terwujud. Sang Ibu bercerita, begitu aku pulang ke Indonesia, kehidupan anaknya kacau-balau. AM mencoba berpacaran dengan pria-pria lain, tapi tidak pernah cocok. "Dia hanya ingat kamu. Hanya kamu yang dia cintai," kata Sang Ibu. (Cermin Cinta, 2006:54)

Kasus *ego sintonik* juga terjadi pada pasangan tokoh Reino dan Ardo dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Pada tokoh Reino, kasus homoseksual yang dialaminya mirip dengan kasus pada tokoh Rafky. Hubungan homoseksual dimulai dengan peristiwa tidak sengaja. Awalnya Reino adalah lelaki dengan orientasi heteroseksual. Malah Reino digambarkan sebagai mahasiswa yang akrab dengan kehidupan dunia malam. Dia menjadi *gigolo* bagi perempuan yang kesepian. Akan tetapi, pertemuan dengan Ardo mengubah jalan hidup Reino selanjutnya.

Baru kali ini aku dipeluk oleh seorang cowok. Aku tidak mendeskripsikan perasaanku. Antara sedih atau bahagia, entahlah. Aku tidak tahu, air mataku mengalir lebih deras di bahunya.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Do."

"Tidak. Tidak akan, Rei. Karena...." Ia sengaja menggantungkan kalimat terakhirnya.

"???"

"Karena aku menyayangimu."

(The Sweet Sins, 2012:129—130)

Ardo dan segala perhatiannya. Itulah yang selama ini aku rasakan. Perhatiannya melebihi pasangan cowok-cewek lainnya. Belum pernah aku merasa diperhatikan seperti ini sebelumnya. Ketika tanganku gatal, tanpa diminta pun ia menggaruknya. Tidak hanya itu. Ia sering sekali mengusap-usap punggung ibu jariku. Ia memperlakukanku benar-benar seperti benda berharga. (The Sweet Sins, 2012:180)

Kasus homoseksual pada tokoh Reino pada satu sisi terlihat janggal. Reino memiliki orientasi seksual menyukai perempuan, tetapi tiba-tiba jatuh cinta dan melakukan hubungan sejenis dengan Ardo. Akan tetapi pada sisi lain, homoseksual yang dialami oleh Reino secara mendadak cukup beralasan. Ayah dan ibu Reino bercerai sejak Reino berusia 2 tahun. Semenjak itu, Reino tidak pernah lagi mendapat kasih sayang dari sosok ayahnya. Dia dididik sepenuhnya oleh ibunya. Dalam masa itulah, Reino selalu merindukan pelukan hangat seorang lelaki dewasa. Ardo datang ke dalam hidup Reino dan memberikan perhatian serta kasih sayang layaknya seorang lelaki dewasa kepada yang lebih muda. Hal inilah yang dimaklumi sebagai latar belakang kasus homoseksual mendadak yang dialami oleh Reino.

Lain halnya dengan Ardo. Ardo berasal dari kalangan *high class*, berprofesi sebagai *newscaster* televisi lokal di Jogjakarta. Tidak terdapat gambaran jelas mengenai latar belakang Ardo menjadi homoseks. Pertemuan dengan Reino yang akhirnya menguatkan identitasnya sebagai gay. Ardo menerima dengan terbuka, senang, nyaman, dan apa adanya sebagai seorang yang menyukai sesama jenis. Ardo memperlakukan Reino layaknya bersikap sebagai laki-laki kepada pasangan wanita. Sikap Ardo tersebut menegaskan bahwa dia adalah homoseksual dengan *ego sintonik*. *Ego sintonik* tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh kekacauan fungsi *id*, *ego*, dan *superego* dalam jiwanya. Aspek *id* dalam diri Reino dan Ardo begitu besar sehingga *ego* terdorong untuk bertindak di luar kewajaran realistik masyarakat. *Superego* yang menjadi sumber pengaturan nilai-nilai etika dan moral menjadi tidak berfungsi sama sekali.

Ardo dan segala perhatiannya. Itulah yang selama ini aku rasakan. Perhatiannya melebihi pasangan cowok-cewek lainnya. Belum pernah aku merasa diperhatikan seperti ini sebelumnya. Ketika tanganku gatal, tanpa diminta pun ia menggaruknya. Tidak hanya itu. Ia sering sekali mengusap-usap punggung ibu jariku. Ia memperlakukanku benar-benar seperti benda berharga. (The Sweet Sins, 2012:180)

Hubungan sejenis antara Reino dan Ardo berakhir ketika Ardo harus menikah dengan gadis pilihan orang tuanya. Hal itu merupakan sebuah konsekuensi yang tidak bisa dielakkan sebagai seorang anak. Dalam kenyataannya, di kota-kota besar di Indonesia, ditemukan lelaki homoseksual yang berada di usia matang, akhirnya memilih untuk menikah, dengan alasan dorongan keluarga atau desakan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Seperti terungkap dari hasil studi Howard (dalam Boellstorff, 2005:122) tentang lelaki gay di Jakarta, perkawinan dipandang sebagai "suatu langkah penting untuk menjadi manusia secara keseluruhan" tanpa memikirkan masalah agama, suku, atau kelas.

KESIMPULAN

Kecenderungan manusia menyukai jenis kelamin yang sama dalam konteks hubungan seksual dikenal istilah homoseksual. Kaum gay (sebutan homoseksual untuk laki-laki) dan lesbian (sebutan homoseksual untuk perempuan) yang merasa nyaman dengan orientasi seksualnya, tidak berkonflik dengan dirinya, tidak

berusaha mengubah orientasi seksualnya disebut dengan *ego sintonik* homoseksual. Dalam delapan novel Indonesia modern yang dijadikan sumber data, ditemukan tokoh-tokoh homoseksual dengan kecenderungan memiliki *ego sintonik*. Tokoh-tokoh tersebut secara garis besar tidak memberontak, tidak berkonflik dengan orientasi seksualnya yang menyimpang. Mereka nyaman dan bahkan berusaha memperjuangkan hubungan cinta sejenisnya dengan pasangannya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Shakuntala (novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami), Juli dan Nayla (novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu), Raras (novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala), Valent dan Rafky (*Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana), Ken dan Jing (*Dadaisme* karya Dewi Sartika), Edu, Arsena, JP, dan Doktor AM (*Cermin Cinta* karya N. Riantiarno), serta Ardo dan Reino (*The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra).

Ada beberapa faktor kemungkinan penyebab tokoh-tokoh tersebut menjadi homoseksual. Pertama, faktor kehilangan sosok dan kasih sayang dari seorang ayah. Kasus ini misalnya, dialami oleh Rafky, Reino. Kedua, faktor bawaan lahir seperti yang diakui oleh tokoh Shakuntala. Ketiga, faktor pengalaman traumatik, menjadi korban pelecehan dan perkosaan oleh lawan jenis. Penyebab seperti ini dialami oleh tokoh Nayla. Keempat, faktor lingkungan, berada dan bergaul dengan homoseksual menyebabkan tokoh tersebut homoseks. Kelima, faktor lain yang tidak jelas. Secara umum, faktor penyebab tokoh-tokoh homoseksual tersebut *ego sintonik* adalah dikarenakan tidak seimbang fungsi *id*, *ego*, dan *superego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Andrei. 2006. *Lelaki Terindah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boellstorff, Tom. 2005. *Seksualitas dan Bangsa Indonesia* (Terjemahan dari *The Gay Archipelago*). Inggris: Princeton University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Penerbit CAPS.
- Junaidi Iskandar. 2012. *Anomali Jiwa*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Kartono, Kartini. 1985. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Kumala, Ratih. 2004. *Tabula Rasa*. Jakarta: Grassindo.
- Oetomo, Dede. 2003. *Membaca Suara Pada yang Bisu*. Jogjakarta: Pustaka Marwa.
- Putra, Rangga Wirianto. 2012. *The Sweet Sins*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Riantiarno, N. 2006. *Cermin Merah*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Jogjakarta: Mahatari.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*.
Jogjakarta: Kanisus.

Supraktiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Jogjakarta. Kanisius.

Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.